

## **Analisis LQ (*Location Quotient*) Komoditas Kambing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

**Farah Nurfadhilah\*, Nur Hanif, Saski Natania, Lina Mun'imul Muna, Mohammad Habibul Ihwan, Meita Puspa Dewi**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

\*Email Korespondensi: [233331025@student.unu-jogja.ac.id](mailto:233331025@student.unu-jogja.ac.id)

---

### **Abstrak**

Komoditas kambing merupakan salah satu subsektor peternakan yang berpotensi mendukung penyediaan protein hewani dan perekonomian masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis wilayah basis pengembangan komoditas kambing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan metode Location Quotient (LQ). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2021–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Kulon Progo dan Gunungkidul memiliki nilai  $LQ > 1$  sehingga menjadi wilayah basis pengembangan kambing, sedangkan Kabupaten Bantul, Sleman, dan Kota Yogyakarta tergolong wilayah non-basis. Pengembangan di wilayah non-basis perlu difokuskan pada peningkatan mutu genetik, optimalisasi pakan lokal, penguatan kelembagaan peternak, dan pengembangan agribisnis untuk meningkatkan daya saing subsektor peternakan kambing.

Kata kunci: Daerah Istimewa Yogyakarta, Kambing, *Location Quotient*, Peternakan, Wilayah Basis

---

### *Abstract*

*Goat farming is an important livestock subsector that contributes to animal protein supply and rural economic development. This study aims to analyze the base areas for goat commodity development in the Special Region of Yogyakarta using the Location Quotient (LQ) method. A descriptive quantitative approach was employed using secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) for the 2021–2025 period. The results indicate that Kulon Progo and Gunungkidul Regencies have LQ values greater than 1, identifying them as base areas for goat development, while Bantul, Sleman, and Yogyakarta City are classified as non-base areas. Development in non-base areas should focus on improving genetic quality, optimizing local feed resources, strengthening farmer institutions, and promoting agribusiness to enhance the competitiveness of the goat farming subsector.*

*Keywords: Special Region of Yogyakarta, Goats Location Quotient, Livestock, Base Area*

---

## PENDAHULUAN

Komoditas kambing merupakan salah satu subsektor peternakan yang memiliki peran cukup penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat serta mendukung peningkatan perekonomian peternak. Ternak kambing memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena mudah dipelihara, memiliki daya adaptasi tinggi terhadap lingkungan sekitar, serta dapat dibudidayakan baik tradisional maupun komersial (Mulyanto & Garside, 2022). Usaha ternak kambing juga mampu menjadi sumber pendapatan masyarakat pedesaan dan membuka peluang kerja disektor peternakan. Tingginya permintaan pasar terhadap daging kambing serta perkembangan populasi ternak kambing diberbagai daerah menunjukkan bahwa komoditas ini layak untuk terus dikembangkan guna menunjang kesejahteraan masyarakat dan Pembangunan sektor pertanian (Erick *et al.*, 2022).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi besar pada subsektor peternakan, khususnya ternak kambing yang menjadi salah satu komoditas unggulan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS, 2025), populasi kambing di DIY tergolong tinggi dibandingkan ternak ruminansia kecil lainnya yakni sebanyak 439.122 dan tersebar di berbagai kabupaten seperti Bantul, Sleman, dan Gunungkidul. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat serta pengembangan agribisnis peternakan di DIY (Utami, 2016).

Upaya pemetaan potensi ekonomi wilayah melalui identifikasi komoditas basis telah banyak dilakukan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Sebagai rujukan, penelitian yang dilakukan oleh (Karimuna *et al.*, 2020) mengenai potensi komoditas peternakan di Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa metode LQ efektif dalam menentukan komoditas unggulan berdasarkan volume produksi. Studi tersebut, ditemukan bahwa ayam buras memiliki nilai LQ tertinggi di sebagian besar wilayah, yang mengindikasikan bahwa komoditas ini mampu memenuhi kebutuhan lokal sekaligus memiliki potensi ekspor ke luar wilayah. Analisis LQ sangat krusial dalam menentukan prioritas pengembangan sub-sektor tertentu dalam skala regional. Sejalan dengan hal tersebut (Oktavia & Andjani, 2019) melakukan analisis serupa di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, dengan cakupan yang lebih luas pada sektor pertanian, hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas seperti padi sawah, beberapa jenis buah-buahan, dan tanaman perkebunan (kakao dan cengkeh) merupakan komoditas unggulan dengan

nilai  $LQ > 1$ . Integrasi kedua penelitian ini memberikan landasan bahwa penggunaan analisis LQ tetap relevan dan akurat untuk digunakan sebagai alat bantu bagi pengambil kebijakan dalam mengarahkan pembangunan daerah berbasis potensi komoditas lokal yang paling kompetitif.

Analisis *Location Quotient* (LQ) pada komoditas kambing telah banyak dilakukan untuk mengetahui wilayah yang memiliki potensi unggulan dalam pengembangan peternakan kambing. Pengembangan agribisnis kambing Peranakan Ettawa (PE) di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa komoditas kambing memiliki nilai LQ sebesar 2,32 artinya wilayah tersebut memiliki potensi dan memiliki keunggulan komparatif untuk dikembangkan (Utami, 2016). Potensi pengembangan ternak kambing di Kabupaten Lampung Utara juga menunjukkan bahwa beberapa wilayah memiliki nilai LQ lebih dari 1 yang menandakan wilayah tersebut berpotensi menjadi pusat pengembangan ternak kambing. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa metode LQ dapat digunakan untuk mengidentifikasi wilayah unggulan berdasarkan konsentrasi populasi ternak kambing dibandingkan wilayah lain. Oleh karena itu, tujuan dari analisis LQ pada komoditas kambing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta penting dilakukan untuk menganalisis kabupaten/kota yang menjadi wilayah basis pengembangan ternak kambing sehingga dapat mendukung perencanaan pembangunan subsektor peternakan secara lebih optimal.

## METODE

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa DIY merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas peternakan kambing yang cukup berkembang dan berpotensi untuk dianalisis sebagai wilayah pengembangan komoditas ternak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2025. Data yang digunakan meliputi jumlah populasi kambing dan total populasi ternak pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi DIY mulai dari tahun 2021 – 2025. Penggunaan data sekunder dari BPS dinilai relevan karena memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi serta sering digunakan dalam penelitian analisis wilayah komoditas peternakan (Purnama *et al.*, 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) untuk mengidentifikasi tingkat keunggulan komparatif komoditas kambing pada setiap wilayah kabupaten/kota di DIY. Metode LQ merupakan salah satu alat analisis regional yang

banyak digunakan untuk menentukan sektor atau komoditas basis suatu wilayah dengan membandingkan proporsi suatu komoditas pada wilayah yang lebih kecil terhadap proporsi komoditas yang sama pada wilayah yang lebih luas. Nilai LQ menunjukkan kemampuan suatu wilayah dalam memenuhi kebutuhan komoditasnya sendiri sekaligus menggambarkan potensi untuk memasok wilayah lain. Apabila nilai  $LQ > 1$ , maka wilayah tersebut dikategorikan sebagai wilayah basis, sedangkan nilai  $LQ < 1$  menunjukkan bahwa wilayah tersebut termasuk wilayah nonbasis. Dengan demikian, hasil analisis LQ dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan dan pengembangan komoditas peternakan kambing secara lebih terarah dan berkelanjutan (Dalle *et al.*, 2023).

Rumus Location Quotient yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$LQ = \frac{(X_i/X_t)}{(Y_i/Y_t)} \quad (\text{Dalle et al., 2023})$$

Keterangan:

- LQ : *Location Quotient*  
 Xi : Populasi kambing pada kabupaten/kota  
 Xt : Total populasi ternak pada kabupaten/kota  
 Yi : Populasi kambing Provinsi DIY  
 Yt : Total populasi ternak Provinsi DIY

Kriteria penilaian LQ adalah sebagai berikut: (1)  $LQ > 1$  menunjukkan komoditas kambing merupakan sektor basis dan memiliki keunggulan komparatif, (2)  $LQ = 1$  menunjukkan tingkat yang sama atau disebut juga dengan netral, dan (3)  $LQ < 1$  menunjukkan komoditas kambing merupakan sektor nonbasis sehingga belum mampu menjadi komoditas unggulan wilayah (Santoso *et al.*, 2026).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Populasi Kambing

Dapat dilihat bahwa data populasi kambing berdasarkan kabupaten dan kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2021 – 2025, menunjukkan perkembangan yang berbeda di setiap tahun untuk empat kabupaten dan satu kota di Provinsi DIY seperti pada **Tabel 1**. Populasi kambing di DIY didominasi oleh kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul. Hal ini dapat dilihat dari jumlah populasi yang lebih tinggi dibandingkan Kabupaten lainnya, seperti Kabupaten Bantul, Sleman, dan Kota Yogyakarta

Tabel 1. Populasi Kambing (Ekor) Berdasarkan Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

| Kabupaten       | Populasi Kambing (ekor) |         |         |         |         |
|-----------------|-------------------------|---------|---------|---------|---------|
|                 | 2021                    | 2022    | 2023    | 2024    | 2025    |
| Kulon Progo     | 95.734                  | 147.499 | 73.047  | 130.652 | 130.782 |
| Bantul          | 90.887                  | 77.521  | 0       | 64.694  | 64.759  |
| Gunung Kidul    | 206.789                 | 218.714 | 254.615 | 210.014 | 210.224 |
| Sleman          | 23.884                  | 22.753  | 51.863  | 32.704  | 33.262  |
| Kota Yogyakarta | 92                      | 272     | 1.058   | 95      | 95      |

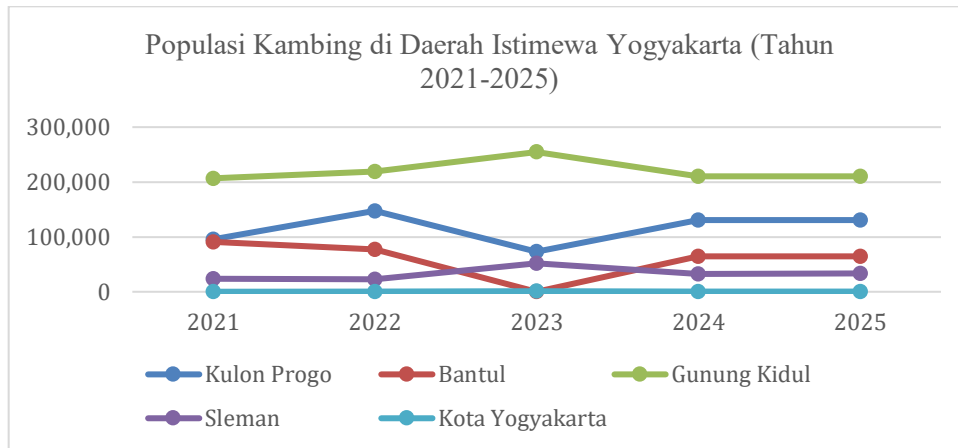
Sumber: BPS, 2025.

Pada tahun 2021, populasi kambing di DIY mencapai 417.386 ekor yang tersebar di lima kabupaten/kota. Kabupaten Gunungkidul menjadi daerah dengan populasi tertinggi sebanyak 206.789 ekor atau sekitar 49,54% dari total populasi DIY, diikuti Kabupaten Kulon Progo sebanyak 95.734 ekor dan Kabupaten Bantul sebanyak 90.887 ekor. Sementara itu, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta hanya memiliki populasi masing-masing sebesar 23.884 ekor dan 92 ekor. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan populasi menjadi 466.759 ekor. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh bertambahnya populasi di Kabupaten Gunungkidul yang mencapai 218.714 ekor dan Kabupaten Kulon Progo yang meningkat signifikan menjadi 147.499 ekor.

Naik dan turunnya populasi kambing dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh dinamika kelahiran, kematian, pemotongan, dan penjualan ternak. Peningkatan populasi terjadi ketika angka kelahiran dan keberhasilan reproduksi lebih tinggi dibandingkan angka kematian serta pengeluaran ternak. Sebaliknya, penurunan populasi dapat disebabkan oleh meningkatnya penjualan ternak untuk kebutuhan konsumsi dan hari raya keagamaan, kematian akibat penyakit, keterbatasan pakan pada musim tertentu, maupun berkurangnya minat peternak dalam memelihara ternak akibat faktor ekonomi. Selain itu, perubahan manajemen pemeliharaan dan kondisi lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan populasi kambing di suatu wilayah (Haryanto *et al.*, 2024).

Tahun 2023 menunjukkan kondisi yang cukup unik. Populasi kambing di Kabupaten Gunungkidul meningkat tajam menjadi 254.615 ekor, sedangkan Kabupaten Sleman juga mengalami lonjakan menjadi 51.863 ekor. Namun, data Kabupaten Bantul tercatat sebesar nol, sehingga menyebabkan total populasi DIY mengalami fluktuasi. Pada tahun 2024 dan 2025, populasi kambing kembali menunjukkan kestabilan. Kabupaten Gunungkidul tetap menjadi sentra utama peternakan kambing dengan populasi masing-masing 210.014 ekor dan 210.224 ekor. Kabupaten Kulon Progo menempati posisi kedua

dengan populasi sekitar 130 ribu ekor. Sebaliknya, Kabupaten Bantul dan Sleman memiliki populasi yang relatif lebih rendah, masing-masing berkisar 64 ribu ekor dan 33 ribu ekor pada tahun 2025. Kota Yogyakarta tetap menjadi wilayah dengan populasi terendah, yaitu hanya 95 ekor. Adapun grafik populasi kambing di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2021 – 2025 disajikan pada **Gambar 1** berikut.



Gambar 1. Populasi kambing di Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2021-2025)  
 Sumber: BPS, 2025.

Perkembangan populasi kambing di DIY menunjukkan kecenderungan yang relatif stabil hingga meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini didukung oleh kemampuan kambing beradaptasi terhadap berbagai kondisi lingkungan, termasuk wilayah lahan kering yang banyak dijumpai di DIY. Selain itu, kambing memiliki keunggulan berupa kebutuhan modal yang relatif rendah, reproduksi yang cepat, serta kemampuan memanfaatkan limbah pertanian sebagai sumber pakan. Karakteristik tersebut menjadikan usaha peternakan kambing tetap diminati oleh masyarakat pedesaan sebagai sumber pendapatan dan tabungan keluarga (Tuswati *et al.*, 2023).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan peternakan kambing, baik untuk tujuan produksi daging maupun susu. Perkembangan populasi kambing di DIY tidak terlepas dari karakteristik wilayah yang didominasi oleh sistem pertanian rakyat, sehingga ternak kambing menjadi bagian penting dalam sistem usaha tani terpadu. Kambing dipelihara sebagai sumber pendapatan tambahan, tabungan rumah tangga, serta pemanfaatan limbah pertanian yang tersedia di pedesaan. Kondisi tersebut menjadikan komoditas kambing relatif stabil dan terus berkembang dibandingkan beberapa komoditas ternak lainnya (Sobirin *et al.*, 2025).

Perkembangan peternakan kambing di DIY didukung oleh keberadaan beberapa sentra produksi yang tersebar di Kabupaten Gunungkidul, Bantul, Kulon Progo, dan Sleman. Kabupaten Gunungkidul dikenal sebagai salah satu wilayah dengan populasi kambing yang tinggi karena memiliki lahan kering yang luas dan ketersediaan hijauan pakan yang cukup sepanjang tahun. Selain itu, masyarakat Gunungkidul telah lama menjadikan usaha ternak kambing sebagai bagian dari mata pencaharian rumah tangga. Program introduksi pejantan unggul yang dilakukan pada kelompok ternak di Gunungkidul terbukti mampu meningkatkan performa pertumbuhan anak kambing, sehingga berpotensi meningkatkan produktivitas dan populasi ternak dalam jangka panjang (Widi *et al.*, 2016).

### Daerah Basis

Daerah basis merupakan wilayah yang memiliki tingkat spesialisasi dan keunggulan komparatif yang lebih tinggi pada suatu sektor atau komoditas dibandingkan wilayah referensi. Dalam analisis Location Quotient (LQ), daerah dikategorikan sebagai daerah basis apabila memiliki nilai LQ lebih dari satu ( $LQ > 1$ ), yang menunjukkan bahwa sektor atau komoditas tersebut menjadi unggulan wilayah dan berpotensi memenuhi kebutuhan daerah lain melalui surplus produksi (Yuningsih *et al.*, 2023). Daerah basis untuk komoditas kambing di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada **Tabel 2** berikut.

Tabel 2. Hasil analisis LQ kambing berdasarkan populasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

| Kabupaten          | 2021        | 2022        | 2023     | 2024     | 2025     |
|--------------------|-------------|-------------|----------|----------|----------|
| Kulon Progo        | 1.142307801 | 1.237462657 | 1.027246 | 1.172465 | 1.177583 |
| Bantul             | 0.82781023  | 0.730053197 | 0        | 0.663883 | 0.666795 |
| Gunung Kidul       | 1.160047262 | 1.12722749  | 1.251664 | 1.173836 | 1.178979 |
| Sleman             | 0.528825372 | 0.485821481 | 1.246907 | 0.651066 | 0.633569 |
| Kota<br>Yogyakarta | 0.253422377 | 0.526587296 | 1.251787 | 0.711745 | 0.714864 |

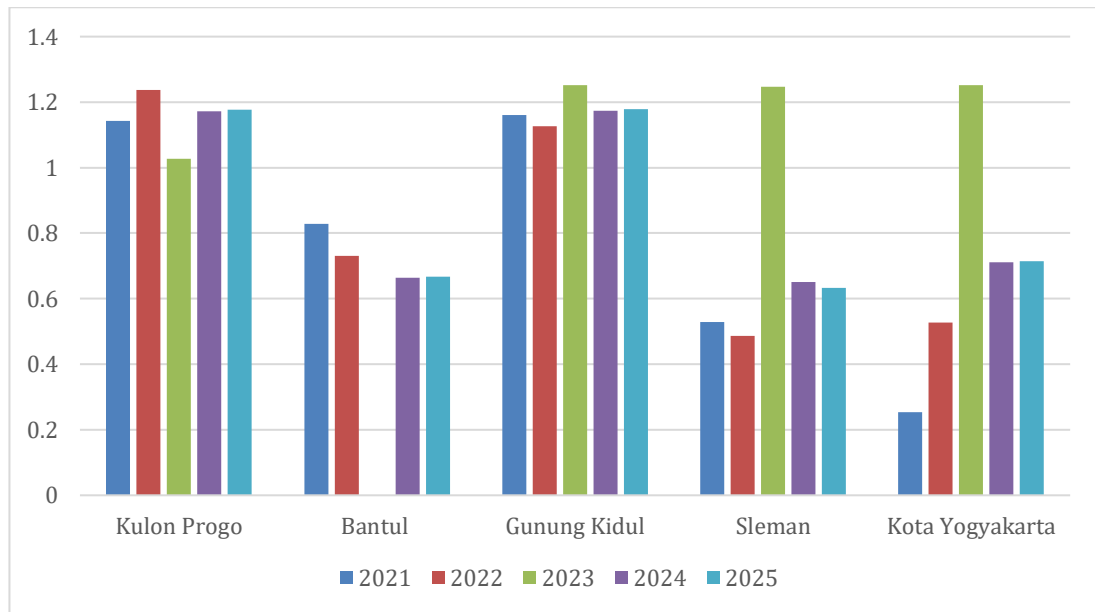
Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) yang tertera pada Tabel 2, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunungkidul secara terus-menerus menunjukkan nilai LQ lebih dari 1 dalam rentang waktu 2021 hingga 2025. Nilai LQ yang melebihi satu menandakan bahwa kedua daerah ini merupakan pusat peternakan kambing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini berarti bahwa populasi kambing di kedua kabupaten ini memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata kontribusi populasi

kambing di tingkat provinsi, sehingga menunjukkan keunggulan dalam pengembangan usaha ternak kambing.

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) pada Tabel 2, daerah yang termasuk basis peternakan kambing ditunjukkan oleh nilai  $LQ > 1$ . Selama periode 2021–2025, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunungkidul secara konsisten memiliki nilai LQ lebih dari satu sehingga dapat dikategorikan sebagai daerah basis peternakan kambing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua wilayah tersebut memiliki tingkat spesialisasi dan keunggulan komparatif yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lain dalam pengembangan komoditas kambing. Sementara itu, Kabupaten Bantul cenderung menjadi daerah non-basis karena memiliki nilai LQ kurang dari satu pada seluruh periode pengamatan. Adapun Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta hanya sesekali memiliki nilai LQ lebih dari satu, yaitu pada tahun 2023, sehingga belum dapat dikategorikan sebagai daerah basis yang stabil. Kulon Progo dan Gunungkidul dapat dianggap sebagai sentra utama pengembangan peternakan kambing di DIY karena mampu mempertahankan statusnya sebagai daerah basis selama periode penelitian.

Di Kabupaten Kulon Progo, nilai LQ berada di rentang antara 1,03 hingga 1,24 selama tahun 2021 hingga 2025. Angka tersebut menunjukkan bahwa peternakan kambing menjadi salah satu sektor unggulan di daerah ini. Keunggulan tersebut didukung oleh adanya lahan pertanian dan perkebunan yang bisa dijadikan sumber pakan ternak. Kecamatan Girimulyo memiliki populasi kambing Peranakan Ettawa (PE) terbanyak di Kabupaten Kulon Progo, yaitu sekitar 42,7% dari total populasi kambing PE di kabupaten tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa Girimulyo merupakan salah satu pusat utama dalam pengembangan kambing PE yang semakin memperkuat posisi Kulon Progo sebagai daerah ternak kambing di DIY (Nanditya *et al.*, 2023). Adapun grafik hasil analisis LQ kambing berdasarkan populasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2021 – 2025 disajikan pada **Gambar 2** berikut.



Gambar 2. Hasil analisis LQ kambing berdasarkan populasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
 Sumber: Data diolah, 2026

Kabupaten Gunungkidul menunjukkan nilai LQ yang relatif tinggi dan stabil, yaitu berkisar antara 1,13–1,25 selama periode pengamatan. Nilai tersebut menandakan bahwa Gunungkidul memiliki spesialisasi yang kuat dalam usaha peternakan kambing dibandingkan wilayah lain di DIY. Tingginya nilai LQ didukung oleh dominasi sektor pertanian sebagai sektor basis daerah serta tingginya populasi kambing yang dimiliki. Karakteristik wilayah yang didominasi lahan kering dan perbukitan juga mendorong masyarakat untuk mengembangkan usaha ternak kambing karena ternak ini memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan setempat. Oleh karena itu, Gunungkidul dapat dikategorikan sebagai salah satu pusat pengembangan ternak kambing yang potensial di Daerah Istimewa Yogyakarta (Widi *et al.*, 2016).

### Strategi Pengembangan

Kabupaten Bantul, Sleman, dan Kota Yogyakarta perlu mengoptimalkan peningkatan produktivitas ternak melalui perbaikan mutu genetik dan penerapan teknologi reproduksi. Penggunaan pejantan unggul, inseminasi buatan, serta seleksi bibit yang terarah terbukti mampu meningkatkan performa pertumbuhan dan produktivitas ternak kambing. Selain itu, pengembangan kelompok pembibitan rakyat dapat menjadi sumber penyedia bibit berkualitas sekaligus mempercepat peningkatan populasi kambing di wilayah non-basis. Strategi ini penting karena peningkatan jumlah ternak tanpa diikuti peningkatan

kualitas genetik akan menghasilkan produktivitas yang kurang optimal (Prasetyo *et al.*, 2022).

Ketersediaan pakan juga menjadi faktor penting dalam pengembangan wilayah non-basis. Kabupaten Bantul dan Sleman memiliki potensi limbah pertanian yang cukup besar, seperti jerami padi, limbah jagung, dan hijauan pekarangan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan alternatif melalui teknologi fermentasi dan silase. Pemanfaatan sumber daya lokal tersebut dapat menekan biaya produksi serta meningkatkan kapasitas pemeliharaan ternak. Di sisi lain, Kota Yogyakarta yang memiliki keterbatasan lahan dapat mengembangkan model peternakan kambing skala urban berbasis kandang komunal dan pemanfaatan limbah pasar sebagai bahan pakan yang telah diolah sesuai standar keamanan pakan (Tuswati *et al.*, 2023).

Penguatan kelembagaan peternak juga perlu menjadi prioritas. Pembentukan koperasi atau kelompok usaha peternakan yang aktif dapat meningkatkan akses peternak terhadap permodalan, teknologi, pelatihan, serta jaringan pemasaran. Penelitian menunjukkan bahwa peternak yang tergabung dalam kelembagaan yang kuat cenderung memiliki produktivitas usaha yang lebih tinggi dibandingkan peternak yang bekerja secara individual. Kelembagaan yang baik juga dapat mempermudah integrasi program pemerintah dalam pengembangan kawasan peternakan kambing (Putri *et al.*, 2022).

Strategi hilirisasi melalui pengembangan agribisnis kambing perlu diperkuat. Produk kambing tidak hanya terbatas pada penjualan ternak hidup, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi susu kambing, daging olahan, pupuk organik, dan produk turunan lainnya yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Pendekatan agribisnis terpadu terbukti mampu meningkatkan pendapatan peternak sekaligus menciptakan peluang pasar yang lebih luas. Dengan adanya pengolahan hasil ternak, wilayah non-basis dapat meningkatkan kontribusi ekonomi subsektor kambing meskipun memiliki keterbatasan jumlah populasi dibandingkan daerah basis (Handayani *et al.*, 2024).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) terhadap komoditas kambing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Kulon Progo dan Gunungkidul secara konsisten memiliki nilai  $LQ > 1$  sepanjang periode 2021–2025 sehingga dikategorikan sebagai daerah basis dengan keunggulan komparatif dalam pengembangan peternakan kambing. Sebaliknya, Kabupaten Bantul selalu menunjukkan

nilai  $LQ < 1$  sehingga termasuk wilayah non-basis, sementara Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta hanya sesekali memiliki nilai  $LQ > 1$  pada tahun 2023 sehingga tidak stabil dan belum dapat dikategorikan sebagai daerah basis. Dengan demikian, sentra utama pengembangan kambing di DIY adalah Kulon Progo dan Gunungkidul, sedangkan wilayah lain perlu diarahkan pada strategi peningkatan mutu genetik, pemanfaatan pakan lokal, penguatan kelembagaan, serta pengembangan agribisnis agar dapat meningkatkan daya saing subsektor kambing di daerah tersebut.

### **Saran**

Pengembangan peternakan kambing di DIY perlu terus diarahkan pada perbaikan mutu genetik, penguatan kelembagaan peternak, pengelolaan pakan yang berkelanjutan, serta pengembangan agribisnis berbasis produk olahan untuk meningkatkan nilai tambah dan kesejahteraan peternak.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia dan Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah menyediakan data sekunder berupa statistik populasi ternak kambing dan data pendukung lainnya yang menjadi sumber utama dalam analisis penelitian ini. Data yang disediakan sangat membantu dalam proses pengolahan dan interpretasi hasil penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penyusunan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS, I. (2025). *Populasi Kambing Menurut Provinsi (Ekor)*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Dalle, N. S., Tukan, H. D., Nugraha, E. Y., & Utama, W. G. (2023). Potensi Pengembangan Peternakan Babi Berdasarkan Analisis Location Quotient. *Jambura Journal of Animal Science*, 5(2), 16–22.
- Erick, T., Leonard, K., & Natelda, T. (2022). Strategi Pengembangan Ternak Kambing Lakor: Pendekatan Produksi, Pendapatan, dan Analisis Swot. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 59–76.
- Handayani, N., Setianto, N. A., & Sodik, A. (2024). Pengembangan Agribisnis Kambing Berbasis Nilai Tambah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Peternak Rakyat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 26(1), 45–55.
- Haryanto, B., Wardi, & Puspito, S. (2024). Kontribusi Usaha Kambing Bligon Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Ternak Wilayah (Studi di Daerah Pesisir Kabupaten Bantul, DIY). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(1), 107.

- Karimuna, S. R., Bananiek, S. S., & Al Jumiaty, W. (2020). Potensi Pengembangan Komoditas Peternaka di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(2), 110–118.
- Mulyanto, & Garside, A. K. (2022). Peningkatan Populasi Ternak Kambing di Kabupaten Tulungagung. *Seminar Keinsinyuran*, 20–28.
- Nanditya, W. K., Yuriati, Prastowo, J., Nugraheni, Y. R., Oematan, A. B., & Awaludin, A. (2023). Studi Kasus: Parasit Gastrointestinal pada Kambing PE (Peranakan Ettawa) di Girimulyo, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta. *National Conference of Applied Animal Science*.
- Oktavia, R., & Andjani, I. Y. (2019). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 7(2), 160–169.
- Prasetyo, D., Budisatria, I. G. S., & Widi, T. S. M. (2022). Strategi Peningkatan Produktivitas Kambing Melalui Perbaikan Mutu Genetik pada Peternakan Rakyat. *Buletin Peternakan*, 46(3), 211–220.
- Purnama, I., Widianingrum, D., Irma, Juanda, F., Ali, A. M., & Christi, R. F. (2025). Regionalization Analysis of Ruminant Livestock Commodities in Majalengka Regency Using the Location Quotient Method. *Agrivet Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 13(02), 254–267.
- Putri, R. A., Santosa, S. A., & Haryanto, B. (2022). Peran Kelembagaan Peternak dalam Meningkatkan Daya Saing Usaha Ternak Kambing Rakyat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 95–106.
- Santoso, P. J., Hudaya, M. A., Purnomo, N. T., Zainuddin, A., & Suwandari, A. (2026). Analisis Spasial Wilayah Pengembangan Produksi Daging Itik di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Pendekatan Location Quotient (LQ). *Agrinesia*, 10(2), 109–116.
- Sobirin, R., Afifah, L. R. V., Nurillah, I. K., Khairuddin, K. K., Assuyuthi, M. J., & Dewi, M. P. (2025). Analisis Potensi Usaha Ternak Kambing di Kabupaten Sleman , Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 3(2), 93–106.
- Tuswati, S. E., Sodiq, A., & Setianto, N. A. (2023). Peningkatan Perekonomian Peternak Melalui Agribisnis Peternakan Kambing Peranakan Ettawa. *Prosiding Seminar Teknologi Dan Agribisnis Peternakan (STAP)*, 505–509.
- Utami, S. N. (2016). Pengembangan Agribisnis Kambing Peranakan Ettawa (PE) di Kecamatan Turi Sleman Yogyakarta. *Agronomika*, 11(1), 20–29.
- Widi, T. S. M., Baliarti, E., Ariyanti, F., Ngadiono, N., Budisatria, I. G. S., Panjono, & Yulianto, M. D. E. (2016). Kinerja Anak Kambing Bligon Setelah Introduksi Pejantan Unggul di Kelompok Ternak Purwo Manunggal, Gunungkidul. *Jurnal Sain Veteriner*, 34(2), 251–258.
- Yuningsih, N. D., Putri, A., Oktaliana, T., & Prasaja, A. S. (2023). Analisis Location Quotient Dalam Menentukan Sektor Basis di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. *Jurnal Ekuilibrium*, VII(2), 128–135.